TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

ANALISIS ASSESMENT AKADEMIK DAN PERKEMBANGAN DALAM MENANGANI SISWA SLOW LEARNER SDN BOJONG 1 PINANG KOTA TANGERANG

Septy Nur Fadhillah[1]; Farah Putri Rahmanda[2]; Serly Anggraeni[3]; Dini Damayanti[4]; Putri Salsabila[5]; Zulfah Hilmiyah[6]; Aprilia Tri Utari[7]; Fiqih Apriansyah[8]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
nurfadhillahsepty@gmail.com ; farahrahmanda5253@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze academic assessment and teacher development in dealing with slow learner grade II elementary school students. A slow learner is one type of child with special needs, or what is called a disability, has different learning needs in general and tends to experience learning barriers. Therefore, teachers need to require appropriate assessments, therefore the selected assessments are academic assessments and developmental assessments. This research is a qualitative research with case study method design. Data collection techniques in this study are by means of interviews, documentation and observation. The validity of the data used in this study is using source triangulation and technical triangulation. Source triangulation means that researchers obtain data from different sources using the same technique. While technical triangulation, the data obtained in the field will be compared and checked from interviews, documentation and observations conducted at State Elementary School Bojong 1 Pinang, Tangerang City. The data sources used are documents and interviews with teachers at State Elementary School Bojong 1 Pinang, Tangerang City, with research results obtained during observations from class teacher resource persons for students who have special needs before registering first conduct a psychological check to check the IQ of the students who register whether it is in accordance with the provisions of the school, then a statement from the special supervisor teacher for the process of knowing in addition to psychology, it is also based on statements from homeroom teachers who are in the classroom seen from the learning outcomes of students. Because State Elementary School Bojong 1 Pinang has just been established by the government in 2022 in January.

Keywords *: Inclusive Education, Academic Assessment, Slow Learner Students*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis assessment akademik dan perkembangan guru dalam menangani siswa slow learner kelas II SD. Slow learner merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus atau yang disebut dengan disabilitas memiliki kebutuhan belajar yang berbeda pada anak umumnya dan cenderung mengalami hambatan belajar. Oleh karena itu, guru perlu memerlukan assessment yang tepat, maka dari itu assessment yang dipilih adalah assessment akademik dan assesment perkembangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

teknik. Triangulasi sumber berarti peneliti memperoleh data dari berbagai sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik, data yang diperoleh dilapangan akan dibandingkan dan dilakukan pengecekan dari kegiatan wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan di SD Negeri Bojong 1 Pinang Kota Tangerang.Sumber data yang digunakan berupa dokumen dan wawancara terhadap guru di SDN Bojong 1 Pinang Kota Tangerang, dengan hasil penelitian yang didapati saat observasi dari narasumber guru kelas untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus sebelum mendaftar terlebih dahulu melakukan pengecekkan oleh psikologi untuk mengecek IQ para peserta didik yang mendaftar apakah sudah sesuai dengan ketentuan dari pihak sekolah, lalu pernyataan dari guru pembimbing khusus untuk proses identifikasi selain dengan psikolog juga berdasarkan pernyataan dari guru wali kelas yang berada di dalam kelas dilihat dari hasil belajar para siswa. Dikarenakan SD Negeri Bojong 1 Pinang ini baru saja di tetapkan oleh pemerintah pada tahun 2022 pada bulan januari.

Kata Kunci : Pendidikan Inklusi, Assessment Akademik, Siswa Slow Learner

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak penting bagi seluruh warga Negara Indonesia, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Sebagaimana halnya dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga Negara berhak atas pendidikan yang bermutu, setiap orang berhak atas pendidikan yang bermutu. Menjamin pemerataan pendidikan tentunya sangat berpengaruh dan penting bagi perkembangan pendidikan. Pendidikan inklusif adalah proses yang memenuhi beragam kebutuhan siswa. Berbagai upaya dapat dilakukan melalui perubahan dan modifikasi isi, pendekatan, struktur dan strategi yang dapat memenuhi kebutuhan semua siswa sesuai dengan kelompok usianya. Pendidikan inklusif dimulai dengan pendidikan untuk semua dan tidak membeda-bedakan siapapun, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan pendidikan inklusif mengharuskan sekolah untuk menyesuaikan kurikulum, infrastruktur pendidikan, dan sistem pembelajaran dengan kebutuhan setiap siswa, termasuk menilai hasil siswa. Di Indonesia sistem pendidikan segregasi telah berlangsung lebih dari satu abad, sejak dimulainya pendidikan anak tunanetra pada tahun 1901 di Bandung. Konsep pendidikan luar biasa dan sistem pendidikan tersendiri yang menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai dasar penyelenggaraan pelayanan pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat sementara maupun permanen sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan khusus. Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa termasuk penilaian hasil

belajar serta penentuan kenaikan kelas. Implementasi pendidikan inklusi tidak semata-mata memasukan anak berkebutuhan khusus ke sekolah regular, tetapi mencakup bagaimana mengondisikan proses pembelajaran di kelas, sehinggan semua siswa dapat belajar dengan aman, nyaman dan menyenangkan.

Siswa slow learner merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus. Siswa slow leaner memiliki kesulitan hampir di semua pelajaran, salah satu pelajarannya ialah pelajaran membaca dan menulis, terutama pada kelas II SD ini siswa seharusnya sudah dapat lancar membaca dan menulis cukup cepat namun bagi siswa yang slow learner itu cukup sulit karena mereka memiliki kelambatan belajar atau menangkap suatu informasi. Ciri-ciri siswa slow learner diantaranya kemampuan dibawah rata-rata kelas, selalu terlambat dalam mengumpulkan tugas, daya tangkap materi rendah, memahami materi butuh waktu berulang-ulang. Oleh karena itu, guru harus memahami karakter siswa slow learner agar dapat membantu siswa slow learner dalam mengatasi kesulitan belajarnya.

Pelaksanaan asessessment anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi lebih menitikberatkan pada peran guru dalam mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus dari anak normal sesuai kebutuhan anak. Untuk memberikan penanganan dan pelayanan pada anak berkebutuhan khusus perlu diketahui apa itu assessment, fungsi dan tujuan assessment serta tahapan-tahapan asessessment. Maka dari itu, jurnal ini akan membahas analisis assessment akademik dan perkembangan guru dalam mengangani siswa slow learner kelas II SD, yang ditinjau dari Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi.

Adapun sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kota Tangerang, salah satunya adalah SDN Bojong 1 Pinang Kota Tangerang . Sekolah ini mulai menerapkan inklusi baru tahun ini, yakni tahun 2022. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah selalu berupaya meningkatkan kualitas, salah satu upayanya adalah dengan memberikan assessment akademik dan perkembangan terhadap siswa berkebutuhan khusus yang akan masuk ke sekolah tersebut. Assessment akademiknya yaitu siswa berkebutuhan khusus harus memiliki IQ minimal 70, assessment perkembangannya berdasarka surat dari psikolog. Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini, kita sebagai calon pendidik generasi bangsa khususnya dalam latar pendidikan dasar, bisa memahami proses perbedaan dalam menghadapi siswa yang tidak berkebutuhan khusus dengan siswa berkebutuhan khusus. Dan juga terhadap pembaca bisa dapat menambah pengetahuan mengenai pendidikan inklusi. .

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Bojong 1 Pinang Kota Tangerang. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wali kelas, guru pendmping khusus, peserta didik reguler, peserta didik berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berarti peneliti memperoleh data dari berbagai sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik, data yang diperoleh dilapangan akan dibandingkan dan dilakukan pengecekan dari kegiatan wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan di SD Negeri Bojong 1 Pinang Kota Tangerang. Teknik analisis data yang digunakan merupakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu; 1) reduksi data, dilakukan oleh peneliti untuk merangkum, memilih gagasan utama terkait dengan analisis program identifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus. 2) penyajian data, adapun data yang disajikan meliputi data pelaksanaan program identifikasi dan asesmen, kendala dan solusi program dan dampak dari program terhadap keberhasilan pendidikan inklusif. 3) verifikasi data, hasil penelitian yang diperoleh dari tahap analisis data selanjutnya akan dikembangkan menjadi hasil serta dasar penarikan kesimpulan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SD Negeri Bojong Pinang 1 Kota Tangerang merupakan salah satu sekolah berbasis inklusi di KotaTangerang. SD Negeri Bojong 1 Pinang menerima calon peserta didik regular dan pada anak berkebutuhan khusus adanya prasyarat tertentu. Adanya surat dari psikolog dan IQ minimal 70 sudah diperbolehkan daftar di SDN Bojong 1 Pinang. agar dalam strategi mengajar guru dapat mengetahui anak yang regular dan anak yang berkebutuhan khusus dan pada anak yang berkebutuhan khusus adanya kelas tambahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapati saat observasi dari narasumber guru kelas untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus sebelum mendaftar terlebih dahulu melakukan pengecekkan oleh psikologi untuk mengecek IQ para peserta didik yang mendaftar apakah sudah sesuai dengan ketentuan dari pihak sekolah, lalu pernyataan dari guru pembimbing khusus untuk proses identifikasi selain dengan psikolog juga berdasarkan pernyataan dari

guru wali kelas yang berada di dalam lapangan dilihat dari hasil belajar para siswa. Dikarenakan SD Negeri Bojong 1 Pinang ini baru saja di tetapkan oleh pemerintah pada tahun 2022 pada bulan januari.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi, (2018) yang menyatakan bahwa sebelum proses pemberian layanan pada peserta didik berkebutuhan khusus, seorang praktisi pendidikan khusus harus melakukan langkah identifikasi dan assessment terlebih dahulu. Sebelum di assessment peserta didik diidentifikasi terlebih dahulu untuk melihat kasus atau kelaianan yang tampak secara kasar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Yuwono, (2015) yang menyatakan identifikasi merupakan kegiatan awal yang mendahului proses assessment. Identifikasi adalah kegiatan mengenal atau menandai sesuatu, yang dimaknai sebagai sebuah proses penjaringan atau proses menemukan kasus yaitu menemukan anak yang memiliki kelainan/masalah, atau proses pendektesian dini terhadap anak berkebutuhan khusus.

Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Assessment Serta Kendala dan Solusi Pelaksanaan Program Identifikasi dan Assessment

Assessment akademik adalah suatu proses untuk mengetahui kondisi/kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dalam bidang akademik. Sedangkan Assessment perkembangan atau yang disebut juga dengan assessment non akademik/perkembangan ini adalah suatu proses untuk mengatahui kondisi perkembangan PDBK yang terkait dengan kemampuan intelektual, emosi, perilaku, komunikasi yang sangat bermanfaat dalam mempertimbangkan penggunaan metode, strategi maupun pemilihan alat bantu yang tepat baik dalam penyusunan perencanaan pembelajaran (akademik) maupun dalam penyusunan program kebutuhan khusus. perkembangan Seperti yang dijelaskan oleh Yuwono (2015), tindak lanjut identifikasi adalah penilaian yang bertujuan untuk mengumpulkan lebih banyak informasi tentang anak dalam kaitannya dengan kekurangan, potensi, dan kebutuhan anak. Cacat atau kecacatan yang dialami oleh seseorang. Kegiatan penilaian ini juga harus memperhatikan proses belajar siswa di rumah, sekolah dan setting pembelajaran lainnya, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses belajar siswa. Melalui kegiatan assessment ini diharapkan walaupun keadaan disabilitas siswa sulit untuk dilihat (invisible state), gambaran secara keseluruhan dapat ditangkap.

Pendidikan sebagai pendekatan inklusif adalah pandangan holistik tentang perkembangan individu (berpusat pada anak), dengan mempertimbangkan perkembangan intelektual dan perilaku sosial individu sebagai hasil belajar. Setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda untuk setiap anak. Pembelajaran individual pada dasarnya adalah pembelajaran untuk semua anak dan mencakup program untuk anak berkebutuhan khusus, keterlambatan perkembangan, gangguan emosi, dan anak cacat fisik atau mental. Setiap anak bebas memilih materi pembelajaran yang mereka inginkan dan menerima berbagai materi.

Tujuan assessment anak berkebutuhan khusus adalah untuk memberikan informasi sebanyak mungkin tentang masalah (kelemahan) anak dan faktor pelindung individu (kekuatan) untuk memfasilitasi skrining dan diagnosis, evaluasi intervensi, dan pelaksanaan penelitian. Mengumpulkan informasi. Informasi yang dikumpulkan dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi anak autis sehingga tindakan dan intervensi lebih lanjut dapat dilaksanakan secara dini, akurat dan akurat.

Evaluasi dilakukan oleh para ahli meliputi: Psikolog, Pendidik, Terapis Okupasi, Terapis Bicara. Seperti diungkapkan Dewi (2018:23), penilaian merupakan salah satu jenis penilaian formal yang melibatkan ahli materi pelajaran dalam pelaksanaannya. profesional. Wawancara dengan guru pembimbing khusus pada SD Negeri Bojong 1 Pinang yang baru saja mendapatkan surat keputusan pemerintah dan belum bisa mengumpulkan data mengungkapkan bahwa sekolah tidak menguji anak secara rutin, tetapi melakukan tes. Interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Jika ditemukan kasus baru, akan dievaluasi kembali oleh para ahli. Diagnosis ahli kemudian dikonsultasikan kembali dengan orang tua, dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar anak selanjutnya selama proses belajar di sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui beberapa kendala yang dihadapi oleh SD Negeri Bojong 1 Pinang dalam pelaksanaan program identifikasi dan asesmen untuk anak berkebutuhan khusus diantaranya yaitu, campur tangan orang tua yang mempengaruhi kevalidan data pada proses identifikasi dan dijumpainya beberapa orang tua yang cenderung menutupi kekurangan pada anaknya.

2. Slow Learner Pada Siswa Sekolah Dasar

Di lingkungan kita, kita sering bertemu dengan anak-anak dengan prestasi akademik yang buruk. Kinerja yang buruk di sekolah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidakmampuan belajar, gangguan neurologis, dan ketidakmampuan. Dalam dunia

pendidikan, masalah belajar menggerogoti keberhasilan belajar dan sangat perlu diperhatikan. Seringkali istilah masalah belajar didengar oleh anak-anak. Menurut Yusuf dkk (1997) kesulitan-kesulitan belajar bisa terjadi karena adanya cacat pada fisik, mental, dan sosial dan ada gangguan akademik.Anak-anak dengan kapasitas intelektual rendah biasanya disebut slow learner atau lambat belajar, sedangkan ketidakmampuan belajar yang umum disebut ketidakmampuan belajar atau learning disabilitas.

Menurut Hallahan dan Kauffman (1994), anak berkesulitan belajar memiliki kemampuan intelektual rata-rata atau di atas rata-rata, tetapi mengalami kesulitan dalam satu atau lebih mata pelajaran (seperti kemampuan sulit dalam semua mata pelajaran). Cynthia dan Jerome (1978) menemukan bahwa anak-anak yang lambat belajar atau dicirikan sebagai pembelajar lambat memiliki skor IQ rata-rata lebih rendah dari normal dan tingkat keberhasilan akademis yang relatif rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.Saya menemukan bahwa saya adalah seorang anak. kelas yang sama. Anak-anak ini tidak memenuhi tuntutan tugas yang diberikan sekolah sesuai dengan kinerja rata-rata teman sebayanya. Baker (1975) menyatakan bahwa anak yang lambat belajar atau terlambat belajar adalah anak dengan IQ sekitar 75-90 dan kemampuan akademik di bawah rata-rata. Anak lamban belajar memiliki status fisik dan perkembangan yang sama dengan anak normal, namun hanya dari segi kedewasaan saja anak lamban belajar mengalami keterlambatan.

Pada hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Bojong 1 Pinang. Data yang diberikan oleh guru pendamping khusus untuk jenis kekhususan yang dimiliki adalah Slow Learner dan Tuna Grahita tingkat keparahan ringan di dapati lebih banyak siswa yang memiliki slow learner dimana pada data menyebutkan untuk siswa yang miliki slow learner terdapat 32 orang siswa dan 4 dengan tuna grahita tingkat keparahan ringan. Dari guru pendamping khusus menyatakan bahwa data tersebut didapat dari hasil identifikasi dari psikolog dan juga guru kelas dengan malakukan tes dan juga pembelajaran di kelas.

3. Ruang Lingkup Assessment Anak Berkebutuhan Khusus

Assessment berasal dari bahasa inggris to assess yaitu artinya menaksir, atau mengandung makna deskriptif atau menggambarkan sesuatu, sehingga sifat atau cara kerja assessment sangat komprehensif. Artinya utuh dan menyeluruh.

Banyak para ahli pendidikan yang mengemukakan tentang definisi assessment diantaranya: Wallace & Longlin (1979) mengemukakan bahwa assessment merupakan suatu proses sistematis dengan menggunakan instrument yang sesuai untuk mengetahui perilaku belajar,

penempatan, dan pembelajaran. Rosenberg (1982) mengemukakan bahwa assessment merupakan suatu proses pengumpulan informasi yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran anak. Menurut Lidz (2003) assessment merupakan proses pengumpulan informasi untuk mendapatkan profil pikologis anak, yang meliputi gejala dan itensitasnya, kendala-kendala yang dialami, kelebihan dan kelemahannya, serta peran pendukung yang dibutuhkan anak.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa assessment adalah :

Proses sistematis yang bersifat komprehensif.

Berupa informasi untuk mengetahui gejala dan intensitasnya, kendala-kendala yang dialami, serta kelemahan dan kekuatan anak.

Adanya pembanding informasi tersebut dengan suatu parameter/ukuran dengan menggunakan instrument.

Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak yang berkebutuhan khusus, secara garis besar assessment dapat dikelompokan menjadi dua (Yusuf, M 2005), yaitu: assessment akademik, dan assessment perkembangan. Assessment akademik menekankan pada upaya mengukur pencapaian prestasi belajar siswa. Pada assessment akademik aspek yang di akses adalah bidang-bidang kemampuan dan keterampilan akademik seperti keterampilan membaca, menulis, dan berhitung atau matematika. Sedangkan assessment perkembangan mengutamakan pada aspek-aspek yang berkaita dengan keterampilan prasyarat yang diperlukan untuk keberhasilan bidang akademik. Adapun aspek-aspek yang diakses dapat berupa perkembangan kognitif, yang meliputi: aspek bahasa dan komunikasi, persepsi, konsentrasi, dan memori, perkembangan motorik, perkembangan sosial, dan perkembangan emosi. Sedangkan Harwell (1982) mengemukakan bahwa aspek-aspek perkembangan yang perlu di akses khususnya bagi anak berkesulitan belajar, mencakup: gangguan motorik, gangguan persepsi, gangguan perhatian, gangguan memori, hambatan dalam orientasi ruang, hambatan dalam perkembangan bahasa, hambatan dalam pembentukan konsep, dan mengalami masalah dalam perilaku.

4. **Pengertian Pendidikan Inklusif Dan Sekolah Inklusif**

Staub dan Peck (1995) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas regular. Hal ini menunjukan bahwa kelas regular merupakan tempat belajar yang sesuai bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.

Sekolah inklusif menurut Stainback dan Stainback (1990) adalah sekolah yang menampung semua siswa dikelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Lebih dari itu, sekolah inklusif juga merupakan tempat setiap peserta didik berterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kepenuhan individualnya dapat terpenuhi.

Sekolah inkluif juga merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi semua peserta didik pada sekolah yang sama tanpa diskriminasi, ramah dan humanis untuk mengoptimalkan pengembangan potensi semua peserta didik agar menjadi insan yang berdayaguna dan bermartabat. Suatu penyelenggaraan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus semua peserta didik, untuk itu sekolah perlu melakukan berbagai modifikasi penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran, serta sistem penilaiannya.

Sama halnya pada SDN Bojong 1 Pinang di sekolah tersebut juga segalanya dilakukan modifikasi penyesuaian untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut seperti dari sarana dan prasarana, ada sarana dan prasarana khusus untuk anak berkebutuhan khusus di kelas khusus. Pada tenaga pendidik dan kependidikannya juga ada satu guru gpk yang membimbing anak berkebutuhan di sekolah tersebut. Sistem penilaiannya juga mengikuti perkembangan proses dari anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa di SDN Bojong 1 Pinang Kota Tangerang tersebut merupakan sekolah inklusi yang barus dijalankan pada tahun ini, yakni tahun 2022, sekolah tersebut menerima anak berkebutuhan dengan adanya beberapa persyaratan, yaitu surat psikologa dan IQ yang minimal 70. Di sekolah tersebut juga kebanyakan anak berkebutuhan khususnya adalah anak slow learner. Teknik pengumpulan

data yang dilakukan disekolah tersebut diantaranya berupa observasi dengan mendatangi sekolah tersebut, kemudian mewawancarai guru, dan juga melakukan dokumentasi. Selanjutnya sekolah melakukan analisis dan pemetan kepada anak yang berindikasi mempunyai kebutuhan khusus. Temuan dari hasil identifikasi kemudian akan di laporkan dan dikonsultasikan kepada orang tua yang selanjutnya akan direkomendasikan untuk melakukan penjadwalan asesmen guna mengetahui lebih jauh detail kebutuhan serta treatment yang tepat bagi anak. Dengan dilaksanakannya program identifikasi dan asesmen menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi komponen pendidikan inklusif selain itu pelaksanaan program menunjukkan dampak positif bagi perkembangan akademik maupun sosial pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, K., Laila, N., & Widiyono, A. (2022). JOTE Volume 3 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 328-336 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Siswa Slow learner di Kelas II Sekolah Inklusi SDN Kembang 01 Dukuhseti Pati. 3, 328–336.

Apriyansyah, C., Widiyastuti, A., & Saharia, S. (n.d.). Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Asesmen Observasi Di Daerah Manokwari Papua Barat. 44–54.

Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PERSPEKTIF. 5, 57–71.

Baker, H.J., 1975. Introduction to Exeptional Children. New York : The Macmillan Company

Dewi, D. P. 2018. Asesmen Sebagai Upaya Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Wahana, 70(1), 17–24.

Hallahan, D.P., & Kauffman, J.M., 1988. Exceptional Children. Introduction to Special Education. Fourth Edition.New Jersey : Prentice Hall, Inc

Ika, F. K & Costrie, G. W. 2016. BUKU AJAR PSIKOLOGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. UNDIP Press; Semarang

Imam, Y. 2015. IDENTIFIKASI DAN ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SETTING PENDIDIKAN INKLUSIF. Benua Pustaka ; Banjarmasin

Lukitasari, S. W., & Iriani, A. (2017). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi. 2, 121–134.

Mahastuti, D., Psikologi, F., Hang, U., & Surabaya, T. (2011). Mengenal Lebih Dekat Anak Lambat Belajar. 2(1), 42–48.

Marlina & Mukhsin. 2020. ASESMEN AKADEMIK. CV Afifa Utama ; Padang

Mursyidah, A., Azzahro, A. N., Rahmah, D. A., Maziyah, E. N., Fadliyah, L. S., Sabrina, N. P., & Meitasari, R. T. (2022). STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN

TOLERANSI PADA PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH. April, 1112–1118.

Nurfadhillah, S., Fitri, A. N., Utami, D., Navyanti, F., Ustianingsih, L., Izzah, N., Amalia, R. R., & Tangerang, U. M. (2022). PENDIDIKAN INKLUSI DENGAN ANAK PENYANDANG KETUNAAN SLOW LEARNER (LAMBAT BELAJAR) DAN CIBI (CERDAS ISTIMEWA , BERBAKAT ISTIMEWA). 2, 84–94.

Supriyani, W., Karma, I. N., & Khair, B. N. (2022). Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di SDN Tojong-Ojong Tahun Ajaran 2021/2022. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(3b), 1444–1452. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.781

Wisnu Sulistyo Nugroho, d. (2021). PEMETAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SEKOLAH INKLUSI. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata.

Yusuf, M., Harianti, D., Aminah., & Widyastono, H.1997. Laporan Penelitian Profil Siswa SD, SLTP yang memerlukan Perhatian/Pelayanan Khusus dan Yang Berkesulitan Belajar. Jakarta : Pusbang Kurrandik

Yuwono, I. 2015. Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Setting Pendidikan Inklusi) (N. Muniroh (ed.). Pustaka Banua.Karwati, Euis.(2016). Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu.Bandung: Alfabeta.